

## **Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah**

**Tatik Safiqo**

**(STAI Ihyaul Ulum Gresik)**

*email: tatiksafiqo@gmail.com*

### **Abstrak**

*Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang Islami. Keberhasilan pendidikan, sejauh ini, hanya di ukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur ranah afektif dan psikomotor, sehingga pembinaan watak dan budi pekerti terabaikan. Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, pembelajaran pendidikan agama disekolah harus menunjukkan kontribusinya. Salah satunya adalah meningkatkan. Adapun setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti materi akhlak, dan untuk aspek akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Kemudian nilai-nilai afektif inilah yang ada dalam materi akhlak dan harus tertanamkan pada peserta didik dalam Pendidikan Agama.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan Afektif, Penerapan, Pembelajaran.*

### **PENDAHULUAN**

Sejak dahulu masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks, hampir disetiap negara di dunia terjadi perdebatan tajam tentang apa yang seharusnya diajarkan dan bagaimana metode yang dikembangkan di sekolah. Kenyataan sejarah menunjukkan pada awal perkembangan sains modern (sekitar abad 16/17 M) pernah terjadi perpecahan antara kaum agamawan dengan ilmuwan, yang ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada penganut heliosentris, seperti Copernicus, dan Bruno. Metodologi yang dikembangkan oleh mereka mengandalkan kemampuan inderawi (empiris), yaitu hal-hal yang dapat dijangkau oleh panca indra, seperti: hasil tambang, minyak bumi, dan air. Akibatnya, kajian-kajian yang bersifat non-indrawi yaitu hal-hal yang tidak

dapat dijangkau oleh panca indera, seperti: isi alam semesta terdiri dari atom-atom dan gelombang radio dianggap tidak ilmiah.<sup>1</sup>

Fenomena diatas sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan (khususnya pendidikan agama). Mukhtar Bukhari mengatakan bahwa, kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>2</sup> Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengnetahuan dan pengamalan dalam pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang islami. Selain itu, juga berakibat pada kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung kurang bisa berinteraksi kepada pendidikan non-agama, padahal pendidikan agama harus berjalan bersama-sama, dengan melakukan kerjasama pada program-program non-agama. Ini dapat dilakukan apabila pendidikan ingin melakukan perubahan, agar pendidikan agama bisa berkembang sesuai dengan tujuan GBPP PAI 1994, yaitu Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pennghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, pembelajaran pendidikan agama disekolah harus menunjukkan kontribusinya. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas guru pendidikan agama islam yang selama ini kurang berkompenten dalam bidangnya. Diddin Hafidudin mengatakan bahwa "selama ini guru hanya mengetahui sifat anak ketika berada dikelas, sedangkan di luar kelas tidak tahu lagi. Untuk itu perlu adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat". Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pendidikan agama disekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dengan demikian kompetensi pendidikan agama Islam di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, atau dalam pengetahuan lain tidak hanya guru yang dituntut kompeten tetapi siswa juga harus dapat mengamalkan ajaran Islam. Demikian ini dikarenakan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 84.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 89.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 93.

pendidikan agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minimnya dalam pembentukan sikap (afektif).<sup>4</sup>

Adapun setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti materi akhlak dan untuk aspek akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Kemudian nilai-nilai afektif inilah yang ada dalam materi akhlak dan harus tertanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama. Harun Nasution mengatakan, "pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend* barat, yang lebih mengutamakan pengaturan dari pada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral".<sup>5</sup>

Dengan demikian, adanya kurikulum 2013 yang menjadi kurikulum sekarang baik di SMP maupun di SMA atau SMK sangat mendukung dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam pengembangan aspek afektif, adapun instrumen dari kurikulum 2013 adalah: 1. Manusia berkualitas yang mampu dan pro-aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, 2. Manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, 3. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **URGENSI PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN**

### **Pengembangan Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Afektif**

Dalam belajar yang terlibat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental, kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar, sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu.<sup>6</sup>

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (Afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat

---

<sup>4</sup> Mulyasa, Opcit. Hlm 83.

<sup>5</sup> Harun Nasution. *Paradigma Pendidikan Islam*, Opcit hlm 88.

<sup>6</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 95.

untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).<sup>7</sup>

Adapun dampak positif kecakapan rana afektif ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia fahami dan yakini secara mendalam.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran afektif, khususnya pada PAI, Muhadjir memberikan beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu: (1) strategi tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif dan (4) strategi transinternal.<sup>8</sup>

*Pertama*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi ini guru memiliki peran yang sangat menentukan. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya.

*Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, yaitu guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan nilai yang akan dipilihnya karena nilai yang baik belum tentu baik dengan peserta didik itu sendiri, dalam hal ini peserta didik memegang peranan yang sama dengan guru, karena guru dan peserta didik sama-sama terlihat secara aktif.

*Ketiga*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dan induktif, maksudnya membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus kehidupan sehari-hari. Strategi reflektif lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran rasional dan keluesan wawasan terhadap nilai tersebut.

*Keempat*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm 168-169.

<sup>8</sup> Ibid, hlm 172.

komunikasi aktif, yang melibatkan komunikasi verbal dan fisik serta batin (kepribadian) antara keduanya.

Kualitas hasil perkembangan pembelajaran siswa bergantung pada kualitas proses belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat, dengan demikian proses belajar juga menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang selaras dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian pentingnya perkembangan ranah efektif sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran PAI karena PAI tidak hanya cukup menyentuh ranah kognitif saja tetapi efektif dan psikomotorik. Jadi dengan adanya kurikulum 2013 yang ada sekarang sangatlah baik terhadap perkembangan PAI.

Ini telah dibuktikan bahwa dalam pembelajaran PAI yang hanya sekedar mengembangkan ranah kognitif, hasilnya nihil (kosong) karena pembelajaran PAI bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan saja, tetapi nilai dan perbuatan sehari-hari yang harus dilakukan orang muslim, dan ini sangat cocok terhadap kurikulum 2013 yang menjadi kurikulum sekarang yang sangat mendukung dalam pembelajaran PAI.

Sesungguhnya kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh anak didik, karena kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) peserta didik.

### **Tahap-tahap Perkembangan Afektif**

Menurut Sunarto dalam kehidupan ada dua proses yang beroperasi secara kontinum, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara saling bergantung sama lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.<sup>9</sup>

Pertumbuhan berarti tahapan meningkatkan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Dalam pengertian lain pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkret dan penamhan ukuran yang berangsur-angsur, seperti badan yang menjadi besar dan tegap, kaki dan tangan semakin panjang. Sedangkan perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Loc. Cit*, hlm 84

maju. Dalam pengertian lain, perkembangan adalah retetan perubahan jasmani dan rohani kearah yang lebih maju dan sempurna.<sup>10</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Mukmin ayat 67 yang artinya “*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, stelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu seorang anak, kemudian (kamu dibiarkanhidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebeum itu. (kami berbuat demikian)supaya kamu sampai ajal yang ditentukan dan supayakamu memahami (Nya)*”.<sup>11</sup>

dengan demikian proses pertumbuhan dan berkembang, berjalan beriringan sesuai dengan bertambahnya usia manusia, namun perkembangan akan berlanjut terus sehingga manusia mengakhiri hayatnya. Sedangkan pertumbuhan terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Artinya orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

J. Peaget dan L. Kohlberg, telah membagi tahap perkembangan nilai moral seseprang kedalam empat tahap, yaitu: *tahap pertama*: usia 0-3 tahun (*pra normal*). *Tahap kedua*: usia 3-6 tahun (*tahap egosentris*). *Tahap ketiga*: usia 7-12 tahun (*tahap heteronom*) atau disebut juga fase usia baligh. *Tahap keempat*: usia 12-17 tahun (*tahap otonom*) atau fase pubertas.<sup>12</sup>

Anak usia SMP tergolong pada fase pubertas (*tahap keempat*) yaitu anrata usia 12-17 tahun, dan fase ini ditandai dengan mulai nampak sifat kelaki-lakiannya pada anak laki-laki dan kewanitaan pada diri anak perempuan. Tubuhnya mulai kelihatan besar dan ia mulai berjalan menuju rambu-rambu kesempurnaan dan kematangan diri.

Pada perubahan psikis ditandai dengan mulai jelas kepribadian anak, baik laki-laki maupun perempuan , anak mulai kelihatan mandiri, siap menerima segala resiko nberat, berbangga diri terhadap apa yang dimiliki. Bahkan , ia merasa dirinya paling cakep, paling mempesona, paling luas wawasannya, paling hebat cara berfikirnya, paling baik prilakunya, paling benar pendapatnya dibanding orang lain. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, interaksi dengan teman sebaya,

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 41-42

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Gema Risalah Pres, 1986) hlm 768

<sup>12</sup> Muhaimin, *Loc. Cit*, hlm 169

diskusi, kritik diri, rasapersamaan, dan menghormati orang lain faktor utama dalam tahap ini.<sup>13</sup>

Dalam tahapan ini ada dua potensi yang masing-masing dapat mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Artinya jika pada fase pubertas ini anak diarahkan dengan pengarahan yang baik dan benar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun sebaliknya, jika ia dibiarkan begitu saja tanpa diarahkan, dibimbing dan dibina secara baik, maka ia akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat. fase ini merupakan tahap membina perilaku karena pada tahap ini merupakan masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan, yang kadang-kadang berakibat sangat fatal.

Seiring dengan meningkatnya umur anak, maka cara berfikir anak pun semakin berkembang disertai kedewasaan. Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya usia, persoalan juga bertambah rumit, kemudian kedewasaan berpikir dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

### **PAI dan Perkembangan Afektif Siswa dalam Pembelajaran**

Keberhasilan pendidikan, sejauh ini, hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak diukur ranah afektik dan psikomotor, sehingga pembinaan watak dan budi pekerti terabaikan.<sup>14</sup> Terbaikannya faktor budi pekerti ini berdampak besar terhadap perilaku kehidupan, khususnya menyangkut perilaku remaja, atau pelajar. Belakangan mengemuka sikap-sikap yang kurang terpuji yang ditampilkan oleh kalangan pemuda pelajar. Ironisnya mereka adalah para pelajar yang seharusnya menampilkan budi pekerti yang baik, sebagai wujud hasil belajar. Lebih ironis lagi, bahwa mereka tidak merasa bersalah apalagi berdosa.

Dengan demikian, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, psikomotor, dan afektif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik sebagai pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada afektif siswa terwujud dalam penciptaan suasana religius sekolah. Yang dimaksud *Religius* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 170

<sup>14</sup> Rachman (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, *Op.Cit*, hlm 70

(keagamaan). Jadi penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>15</sup>

Contoh sikap afektif yang aplikatif dalam pembelajaran, khususnya yang terkait dengan mata pelajaran PAI ialah adanya, (1) Ekstra kurikuler BTA, (2) jamaah sholat dhuha di masjid sekolah, tetapi ini dilakukan tidak rutin setiap hari, (3) jamaah sholat jumat dimasjid sekolah (bagi anak laki-laki), dan (4) Berdo'a sebelum pelajaran dimulai, adalah hal yang paling ajeg.<sup>16</sup> dilakukan setiap hari. Berdoa bersama tidak hanya dilakukan pelajaran PAI saja, akan tetapi pada setiap pelajaran yang posisinya terletak dijam pelajaran awal.

Adapun ketika pelajaran PAI, walau posisi jam pelajaran berada ditengah atau akhir, siswa dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu, dan ini dimaksudkan untuk melatih siswa supaya dalam melakukan segala kegiatan, mereka berdo'a bersama, guru PAI menyuruh agar siswa membaca surat-suratpendek. Asumsinya ialah pembacaan ayat-ayat suci dan do'a dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang.<sup>17</sup>

## **PENUTUP**

Dalam belajar yang terlihat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental, kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar, sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu.<sup>18</sup>

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran PAI justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (Psikomotorik).<sup>19</sup>

Adapun dampak positif kecakapan ranak afektif ialah diimiliknya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Dengan demikian, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm 61

<sup>16</sup> Kata *ajeg* berasal dari bahasa jawa yang artinya kontinyu

<sup>17</sup> Zakiyah Darajad (1984:6)

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 95

<sup>19</sup> Muhaimin, *Padarigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 168-169.

kognitif, psikomotor, dan afektif yang dapat diaplikasikan dan kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik sebagai pribadi, bermasyarakat dan berbangsa.

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada afektif siswa terwujud dalam penciptaan suasana religius sekolah. Yang dimaksud *Relegius* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Jadi penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm 61.

## Daftar Pustaka

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Harun Nasutioan. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* jakarta: Rineka Cipta, 2002

Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Gema Risalah Pres, 1986.

Rachman, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.